

# An Analysis Child-Parent Relationship with Problematic Media Use

Annisa Alda Arrumdias<sup>(1)</sup>, Sukaesi Marianti<sup>(2)</sup>, Dita Rachmayani<sup>(3)</sup>  
s.marianti@ub.ac.id<sup>(2)</sup>, dh33ta@ub.ac.id<sup>(3)</sup>

<sup>(1,2,3)</sup> Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia

*This study aims to determine the relationship between child-parent relationships with problematic media use. The method used in this study is quantitative with a correlational approach. The participants of this study were 131 parents in Malang who had children aged 6-11 years who used electronic media. The collected participants were obtained through accidental sampling technique. The research instrument used in this study is an adaptation of Child-Parent Relationship Scale and an adaptation of Problematic Media Checklist. Hypothesis analysis using Pearson Product Moment from SPSS version 24.0. Based on the hypothesis test it is known that there is a relationship between child-parent relationship and problematic media use with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and a correlation coefficient of -0.388, and there is a relationship between closeness and problematic media use subdimension with a significance value of 0.032 ( $p < 0.05$ ) and the correlation coefficient is -0.188, while between subdimension conflict and problematic media use there is also have a relation with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and the correlation coefficient is 0.369. The results of this study prove that there is a relationship between problematic media use and child-parent relationships, where the higher the conflict, the higher the problematic media use whereas if closeness is high then the problematic media use is low.*

**Keywords:** child, child-parent relationship, parent, problematic media use.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *child-parent relationship* dengan *problematic media use*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Partisipan penelitian ini berjumlah 131 orang tua di kota Malang yang memiliki anak usia 6-11 tahun yang menggunakan media elektronik. Partisipan yang terkumpul didapatkan melalui teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi skala *Child-Parent Relationship Scale* dan adaptasi skala *Problematic Media Checklist*. Analisis uji hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment* dari SPSS versi 24.0. Berdasarkan uji hipotesis diketahui terdapat hubungan antara *child-parent relationship* dengan *problematic media use* dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) dan koefisien korelasi sebesar -0.388, serta terdapat hubungan antara subdimensi *closeness* dan *problematic media use* dengan nilai signifikansi 0.032 ( $p < 0.05$ ) dan koefisien korelasinya sebesar -0.188, sedangkan antara subdimensi *conflict* dan *problematic media use* juga terdapat hubungan dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) dan koefisien korelasinya sebesar 0.369. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *problematic media use* dan *child-parent relationship*, dimana semakin tinggi *conflict* maka semakin tinggi *problematic media use* sedangkan jika *closeness* tinggi maka *problematic media use* rendah.

Kata kunci: anak, *child-parent relationship*, orangtua, *problematic media use*

Dimasa sekarang, pertumbuhan media elektronik (misalnya, smartphone, tablet, laptop, dan televisi) telah mendominasi kehidupan banyak orang dari orangtua hingga anak-anak. Survei Yayasan Pengembangan Media Anak-Anak (YPMA) dan Universitas Diponegoro tahun 2009 menemukan bahwa anak-anak (usia 6-12) di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang mengakses media elektronik menghabiskan 4 jam per hari (hari kerja) dan 6 jam 15 menit per hari (hari libur) untuk menonton televisi, menghabiskan 40 menit (hari kerja) dan 1 jam 15 menit (hari libur) untuk

bermain game elektronik, serta menghabiskan 30 menit (pada hari kerja atau hari libur) untuk mengakses internet (Sarwono, Hendriyani, & Guntarto, 2011). Berdasarkan survey tersebut menurut pendapat Young (2017) anak-anak tersebut merupakan pengguna media berat karena seharusnya anak-anak di bawah usia 18 tahun diperbolehkan mengakses media maksimal 2 jam per hari, dan apabila lebih dari waktu tersebut maka dapat dikategorikan mengalami penggunaan media berat atau dikenal sebagai *screen of internet addiction*.

Penggunaan media berat (*screen of internet addiction*) yang terjadi pada anak-anak menurut pendapat Young (2017) membuat mereka mengorbankan jam tidur untuk menghabiskan waktunya secara *online*, melakukan pelanggaran pada batas waktu penggunaan teknologi, kehilangan minat terhadap kegiatan yang sebelumnya ia sukai, serta lebih suka menghabiskan waktu pada media elektroniknya daripada dengan teman atau keluarga. Anderson (2016) juga menjelaskan bahwa penggunaan media elektronik yang berlebihan pada usia anak-anak juga dapat mengganggu tahap perkembangan mereka karena lebih tertarik pada gambar/visual, sehingga anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Salah satu contoh kasus pada anak yang berhubungan dengan media elektronik adalah peristiwa yang terjadi di Nunukan Barat, Kalimantan Utara dimana terdapat sepasang anak lelaki (usia 7 dan 5 tahun) yang melakukan hubungan intim sesama jenis dikarenakan meniru adegan suami istri dalam video porno yang mereka tonton melalui *smartphone* (Tim JawaPos.com, 2018).

Sehubungan dengan contoh kasus di atas, pada usia kedua anak tersebut yakni, usia 5 dan 7 tahun menurut teori Milestone (dalam Guerra, Williamson, Lucas-Molina, 2012) sedang berada pada dua tahap perkembangan yaitu: a) Tahap mengembangkan kemampuan kognitif dan linguistiknya seperti belajar untuk dapat mengontrol dirinya dan belajar mengenai kosakata baru, dan; b) Tahap mengembangkan kemampuan sosial-emosional dan perilaku yaitu dengan belajar memahami stereotip dan peran gender, mengembangkan emosi, regulasi, dan *coping*, serta belajar mengembangkan empati, moral, persahabatan serta mulai berkembangnya minat secara seksual

dan/atau romantis terhadap lawan jenis. Apabila dikaitkan dengan contoh kasus yang terjadi pada dua anak laki-laki di Nunukan yang memperagakan adegan intim setelah menonton video di *smartphone*, maka keduanya terindikasi memiliki kontrol diri yang buruk karena belajar dari mencontoh perbuatan negatif, serta munculnya ketertarikan secara seksual hingga melakukan hubungan intim dengan sesama jenis yang bertentangan dengan norma agama maupun norma sosial yang ada di masyarakat. Sehingga, apabila hal ini terjadi pada anak-anak lainnya akan membuat perkembangan mereka menjadi tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Selain itu, Young (2017) juga menjelaskan dampak dari *screen of internet addiction* pada anak terbagi menjadi dua, yaitu dari segi kesehatan psikologis terkait dengan suasana hati dan perasaan (contohnya, depresi, kecemasan sosial, harga diri rendah), serta segi kesehatan fisik (contohnya, sakit punggung, kelelahan mata, *carpal tunnel syndrome*, pola makan dan tidur buruk, obesitas, performa akademik menurun, stroke dini, dan penyakit jantung). Oleh karena itu, dapat dipahami juga bahwa penggunaan media elektronik untuk mengakses internet di kalangan anak-anak dapat membawa dampak negatif bagi perilaku anak hingga berdampak pada kesehatan psikologis dan fisiknya.

Penelitian Roberts, Foehr, Rideout, & Brodie (1999) menjelaskan bahwa penggunaan media berat yang terjadi pada anak-anak tersebut dapat didasarkan karena hubungan orangtua dan anak yang tidak terlalu baik sehingga orangtua tidak mengawasi apa yang anak lakukan. Selain itu, dalam keluarga dengan konflik yang membuat disfungsi tinggi seperti hubungan yang buruk atau kesehatan mental orang tua yang buruk (depresi atau kecanduan) dapat merusak sistem keluarga dan meningkatkan kemungkinan perilaku bermasalah karena kurangnya interaksi dan komunikasi keluarga sehingga membuat anak menggunakan media tanpa pengawasan orang tua (Lam, 2015).

Sehubungan dengan penelitian Lam tersebut, Pianta (1992) juga telah menjelaskan bahwa konflik (*conflict*) merupakan salah satu dimensi pembentuk hubungan anak dan orangtua selain kedekatan (*closeness*) dan ketergantungan (*dependency*), namun menurut Zhang (2011) dimensi

ketergantungan (*dependence*) tidak disertakan karena hasil penelitian Pianta pada tahun 1992 tersebut memiliki nilai reliabilitas rendah sehingga pada penelitian selanjutnya dimensi *dependence* tidak disertakan. Pianta & Driscoll (2011) menjelaskan bahwa adanya kedekatan (*closeness*) yang hangat antara anak dan orangtua akan membuat anak memiliki kemampuan sosial yang baik, memiliki kehangatan dengan orangtua, dan sukses di sekolah, serta adanya konflik yang bersifat konstruktif dapat membantu anak meningkatkan kemampuan negosiasi, justifikasi, dan resolusinya. Namun, apabila konflik bersifat deskruktif maka dapat membuat disfungsi dalam hubungan anak dan orangtua sehingga dapat menyebabkan permasalahan perilaku salah satu contohnya adalah perilaku penggunaan media yang bermasalah.

Young (2017) juga menjelaskan jika disfungsi keluarga berada pada tingkat berat maka menunjukkan bahwa pengambilan keputusan secara bersama dan tanggung jawab dalam keluarga sangat sedikit, sehingga memungkinkan bagi orang tua untuk mengabaikan anak-anak mereka dan mengabaikan penggunaan media anak sehingga anak lebih bahagia ketika menggunakan media. Penelitian Pianta & Ferguson (dalam Pianta, 1999) menunjukkan bahwa 10% dan 15% pola interaksi yang buruk antara anak dan ibu dapat menyebabkan masalah perilaku di masa kanak-kanak. Selain itu, penelitian Pianta (1999) kembali menemukan bahwa hubungan anak dan orangtua (khususnya ibu) berperan penting dalam memprediksi dan mengembangkan masalah perilaku pada anak, kompetisi antar teman, prestasi akademik, dan penyesuaian anak di kelas.

Selain itu, penelitian Khalid (2017) pada keluarga di Lahore juga menjelaskan bahwa sebesar 40% anggota keluarga yang menggunakan media elektronik untuk *online* mengalami berkurangnya ikatan emosional terhadap relasi mereka dikarenakan ketergantungan akan media elektronik dan lebih mementingkan hubungan di dunia maya. Bowlby (dalam Pianta, 1997) juga menjelaskan bahwa hubungan ibu dan anak merupakan pedoman utama bagi anak dalam berinteraksi dengan orang dewasa yang kemudian mengarah pada suatu hubungan serta dapat mempengaruhi perilaku anak ketika berada dalam hubungan tersebut.

Penelitian Candra (2013) juga mengungkap bahwa pengguna internet berusia 6-12 tahun biasanya mengakses internet melalui perangkat media elektronik yang mereka miliki di rumah, dimana kebanyakan mereka mengakses sendiri di kamar pribadinya (*privat live*) dan cenderung jauh dari keluarganya. Selain itu, penelitian Orleans & Laney (2000) menemukan bahwa sebanyak 32 anak (usia 8-17 tahun) yang hampir tidak berkomunikasi dengan orangtua mereka dikarenakan menghabiskan 65% waktu mereka di komputer untuk berkomunikasi dengan teman secara *online* selama kurang dari satu jam dan dilakukan sebanyak tiga sesi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hubungan yang baik antara anak dan orangtua juga juga dapat berhubungan dengan terbentuknya perilaku yang bermasalah pada anak seperti perilaku penggunaan media anak yang bermasalah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara *child-parent relationship* dengan *problematic media use*. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Terdapat hubungan negatif antara *child-parent relationship* dengan *problematic media use*.

## **Metode**

### ***Desain Penelitian***

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2013) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *problematic media use* dan *child-parent relationship*, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional.

### ***Subjek Penelitian***

Subjek penelitian adalah sejumlah individu yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan di dalam penelitian. Adapun karakteristik subjek yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 6-11 tahun.

Adapun metode pengambilan subjek penelitian yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu pengambilan subjek secara acak di dalam suatu populasi tanpa adanya strata tertentu (Sugiyono, 2013). Melalui metode pengambilan subjek tersebut, maka setiap orang tua memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjadi subjek penelitian. Adapun pengambilan datanya dilakukan langsung dibagikan kepada orang tua wali murid siswa di beberapa Sekolah Dasar di Kota Malang.

Terkait jumlah subjek, pada penelitian kuantitatif, semakin banyak subjek penelitian yang digunakan, maka hasil penelitian semakin dapat merepresentasikan kondisi yang sebenarnya di dalam suatu populasi. Sehingga di dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian sebanyak 131 orang tua.

### ***Instrumen Penelitian***

Cara pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian atau skala. Skala yang disusun menggunakan teknik penskalaan model *likert*, yaitu variabel-variabel yang akan diukur dijabarkan ke dalam indikator variabel yang kemudian menjadi dasar di dalam menyusun aitem-aitem skala yang berupa pernyataan (Sugiyono, 2013). Terdapat dua macam pernyataan yang digunakan pada aitem-aitem skala penelitian, yaitu pernyataan yang mendukung sikap yang akan diukur (*favourable*) dan yang berkebalikan dari sikap yang akan diukur (*unfavourable*). Instrumen penelitian yang digunakan ada dua, yaitu :

#### ***1. Skala Problematic Media Use***

Guna mengukur permasalahan penggunaan media pada anak, penelitian ini menggunakan skala milik Young tahun 2015 (dalam Young & De Abrau, 2017) yaitu *problematic and risky media use*

*in children checklist*. Skala ini terdiri dari 8 aitem pertanyaan yang diisi oleh orang tua mengenai perilaku anaknya terhadap penggunaan media dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.729. Adapun respon jawaban untuk skala ini ada 2, yaitu Ya (skor 1) dan Tidak (skor 0). Jika skor yang didapatkan 3 ke atas, dapat diindikasikan bahwa anak mengalami permasalahan penggunaan media.

## 2. *Skala Hubungan Anak Dengan Orang Tua*

Skala ini mengacu pada *child-parent relationship scale* (CPRS) yang dikemukakan Pianta pada tahun 1992. Skala ini mengukur hubungan kedekatan ataupun adanya konflik antara anak dan orang tua. Pada skala ini peneliti akan berfokus pada dua kualitas hubungan antara orang tua dan anak, yaitu kedekatan (*closeness*) atau konflik (*conflict*). CPRS terdiri dari 30 aitem pernyataan dengan 5 pilihan respon jawaban yaitu Sangat tidak sesuai (skor 1), tidak sesuai (skor 2), ragu-ragu (skor 3), sesuai (skor 4) dan sangat sesuai (skor 5). Berdasarkan hasil uji coba, skala ini menjadi sejumlah 11 aitem, dengan subskala *conflict* memiliki reliabilitas sebesar 0.817 dan subskala *closeness* memiliki reliabilitas sebesar 0.818. Tingginya skor pada dimensi kedekatan, mengindikasikan bahwa kualitas hubungan antara anak dan orang tua cenderung baik, sementara jika skor pada dimensi konflik yang tinggi mengindikasikan kualitas hubungan yang buruk antara anak dan orang tua. Untuk skor akhir skala ini adalah dengan menjumlahkan skor *closeness* dengan skor *conflict* yang dibalik.

## ***Analisis Data***

Peneliti menguji hipotesis ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (*problematic media use*) dan variabel terikat (*child-parent relationship*) menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan software SPSS versi 24.0.

## **Hasil dan Diskusi**

Pada pengujian hipotesis untuk variabel *child-parent relationship*, selain menguji menggunakan skor total skala tersebut, peneliti juga melakukan pengujian kepada dua subdimensinya yakni, *conflict* dan *closeness* untuk melihat korelasi keduanya dengan variabel *problematic media use*.

Hasil yang diperoleh untuk pengujian skor total *problematic media use* dan *child-parent relationship* didapatkan nilai signifikansi 0.000 ( $< 0.05$ ) dengan koefisien korelasi sebesar -0.388 sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang bernilai negatif. Selanjutnya, untuk pengujian skor total subdimensi *closeness* dan skor total *problematic media use* didapatkan nilai signifikansi 0.032 ( $< 0.05$ ) dengan koefisien korelasi sebesar -0.1888 sehingga kedua variabel ini memiliki hubungan yang bernilai negatif. Sedangkan, hasil pengujian skor total subdimensi *conflict* dan skor total *problematic media use* didapatkan nilai signifikansi 0.000 ( $< 0.05$ ) dengan koefisien korelasi sebesar 0.369 sehingga kedua variabel ini memiliki hubungan yang bernilai positif.

Tabel 1.  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel atau subdimensi yang berkorelasi	Nilai koefisien korelasi	Nilai signifikansi	Keterangan
<i>Child-parent relationship</i> dengan <i>problematic media use</i>	-0.388	0.000	Signifikan
<i>Closeness</i> dengan <i>problematic media use</i>	-0.188	0.032	Signifikan
<i>Conflict</i> dengan <i>problematic media use</i>	0.369	000	Signifikan

Berdasarkan tabel 1, ditemukan hasil yang sejalan dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara hubungan anak dan orangtua (*child-parent relationship*) dengan penggunaan media yang bermasalah (*problematic media use*) dimana keduanya berhubungan secara negatif. Hubungan yang bernilai negatif menjelaskan bahwa anak yang memiliki hubungan yang rendah dengan orangtua cenderung mengalami permasalahan dalam penggunaan media. Hal ini sejalan dengan temuan Patrikakou (2015) yang menjelaskan bahwa orangtua yang tidak memiliki hubungan baik dengan anak membuat penggunaan media anak tidak terkontrol karena kurangnya kepedulian orangtua terhadap aktivitas media anak.



Selain itu, hasil penelitian Beyens & Beullens (2017) pada anak usia 2-10 tahun yang menggunakan media elektronik berupa tablet menemukan bahwa anak-anak tersebut memiliki hubungan yang lemah dengan orangtua karena kurangnya interaksi sehingga mereka memilih menggunakan tablet. Lam (2015) juga menjelaskan jika terjadi suatu disfungsi yang tinggi seperti hubungan yang buruk atau kesehatan mental orang tua yang buruk (depresi atau kecanduan) dapat merusak sistem keluarga dan meningkatkan kemungkinan perilaku seperti penggunaan media yang bermasalah karena tidak adanya pengawasan dari orangtua.

Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa konflik (*conflict*) dan kedekatan (*closeness*) yang merupakan dimensi dari hubungan anak dan orangtua (*child-parent relationship*) memiliki hubungan dengan penggunaan media yang bermasalah (*problematic media use*). Hal ini sejalan dengan penjelasan Pianta (1992) yang menjelaskan bahwa disfungsi yang dialami anak dan orangtua merupakan akibat dari adanya konflik destruktif yaitu kondisi dimana orangtua tidak menjalankan fungsinya dalam keluarga dengan baik sehingga anak dapat mengalami masalah perilaku seperti penggunaan media bermasalah. Namun, perilaku bermasalah seperti penggunaan media yang bermasalah dapat diatasi apabila orangtua dan anak memiliki kedekatan yang baik melalui interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan baik.

Sejalan dengan uraian di atas, hasil penelitian ini juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat hubungan negatif antara subdimensi kedekatan (*closeness*) dan penggunaan media yang bermasalah (*problematic media use*) yang menjelaskan bahwa anak yang memiliki kedekatan yang rendah dengan orangtuanya dapat mengalami penggunaan media yang bermasalah dikarenakan kurangnya interaksi dan komunikasi. Sedangkan, hubungan positif yang dimiliki subdimensi konflik (*conflict*) dan penggunaan media yang bermasalah (*problematic media use*) menjelaskan bahwa adanya konflik antara anak dan orangtua dapat menunjang terjadinya permasalahan perilaku pada anak seperti penggunaan media yang bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan antara anak dan orangtua (*child-parent relationship*) dengan penggunaan media yang bermasalah (*problematic media use*) dapat diperjelas melalui keberadaan konflik (*conflict*) dan kedekatan (*closeness*) antara anak dan orangtua. Adanya kedekatan yang bernilai rendah dan konflik yang bernilai tinggi mengartikan bahwa anak memiliki interaksi dan komunikasi yang buruk dengan orangtua serta mengalami disfungsi dalam sistem keluarganya membuat anak memiliki permasalahan dalam berperilaku seperti permasalahan penggunaan media yang diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, dalam melakukan penelitian terdapat beberapa hambatan yang menjadi suatu keterbatasan peneliti untuk menjalankan penelitian, beberapa hambatan tersebut antara lain:

1. Instruksi yang telah ditulis dan dijelaskan tidak terlalu diperhatikan oleh beberapa partisipan sehingga terdapat beberapa partisipan yang mengisi kuesioner tidak sesuai instruksi.
2. Adanya partisipan yang menjawab tidak sesuai dengan keadaan anak yang sebenarnya sehingga jawaban tersebut dapat menimbulkan bias.
3. Terbatasnya peneliti untuk mendapatkan partisipan yang bersedia sukarela untuk mengisi kuesioner penelitian sehingga dibutuhkan waktu tambahan agar partisipan minimal dapat tercapai.

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *child-parent relationship*, terutama kedekatan maka penggunaan media yang bermasalah pada anak cenderung rendah, begitupula sebaliknya, Namun, jika hubungan anak dengan orang tua cenderung mengalami konflik, maka anak cenderung tinggi dalam penggunaan media yang bermasalah.

Hasil penelitian ini dapat memberikan saran praktis bagi anak-anak, orang tua dan peneliti selanjutnya. Pertama, bagi anak-anak dibawah usia 18 tahun yang menggunakan media elektronik menurut pendapat Young tahun 2017 agar dapat menggunakan media secara baik dengan durasi penggunaan maksimal 2 jam per hari. Kedua, bagi orangtua Orangtua diharapkan dapat

mengarahkan penggunaan media pada anak untuk hal yang positif seperti membantu mendampingi dalam mengerjakan tugas sekolah anak dapat menerapkan pola pengasuhan yang terbuka terhadap kemajuan teknologi namun tetap dapat membatasi penggunaan media seperti memberi batasan waktu kepada anak dalam menggunakan media elektroniknya. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan media visual untuk memudahkan partisipan dalam memahami instruksi jika menggunakan partisipan dalam jumlah besar (>20) atau pengambilan data dilakukan di suatu instansi, serta peneliti selanjutnya harus menekankan bahwa jawaban partisipan harus sesuai dengan keadaan sebenarnya dan data penelitian bersifat rahasia serta hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari partisipan di instansi atau lembaga yang memiliki kesesuaian karakteristik subjek penelitian yang dicari agar dapat menghemat waktu penelitian.

#### DAFTAR REFERENSI

- Anderson, J. (2016, November). *The impact of media Use and screen time on children, adolescents, and families*. Retrieved Oktober 25, 2018, from American College of Pediatricians: <https://www.acped.org/the-college-speaks/position-statements/parenting-issues/the-impact-of-media-use-and-screen-time-on-children-adolescents-and-families>
- Ahmadi, C., & Hermawan, D. (2013). *E-business & e-commerce*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beyens, I., & Beullens, K. (2017). Parent–child conflict about children’s tablet use: The role of parental mediation. *New Media & Society, Vol.19*(12).
- Candra, P. A. (2013). Penggunaan internet pada anak-anak sekolah usia 6-12 tahun di Surabaya. *Jurnal Universitas Airlangga, Vol. 1*(2).
- Erikson, E. H., Paul, I. H., Heider, F., & Gardner, R. W. (1959). *Psychological issues (Vol. 1)*. International Universities Press.
- Greenlaw, R., & Hepp, E. (2002). *Fundamentals of the internet and the world wide web, second edition*. New York: McGraw-Hill.
- Guerra, N. G., Williamson, A. A., & Lucas-Molina, B. (2012). Normal development: Infancy, childhood, and adolescence. *IACAPAP e-Textbook of Child and Adolescent Mental Health*. Geneva: International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Professions.
- Khalid, A. (2017). Impact of internet on social connections in family system: A survey study of residents in lahore. *Arts & Social Sciences Journal, 8*(3).
- Lam, L. T. (2015). Parental mental health and internet addiction in adolescents. *Addictive Behaviors, (42)*.
- Moawad, G. E. N. A., & Ebrahim, G. G. S. (2016). The relationship between use of technology and parent-adolescents social relationship. *Journal of Education and Practice, 7*(14).
- Orleans, M., & Laney, M. C. (2000). Children’s computer uses in the home:

- Isolation or sociation?. *Social Science Computer Review*, Vol. 18.
- Patrikakou, E. N. (2015). Relationships among parents, students, and teachers: The technology wild card. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174.
- Pianta, R. C. (1992). *Child-Parent Relationship Scale (CPRS)*. Charlottesville, VA: University of Virginia
- Pianta, R. C.. (1999). *Enhancing relationships between children and teachers*. Washington, DC, US: American Psychological Association.
- Pianta, R. C.. (1997). Adult-child relationship processes and early schooling. *Early Education and Development*, 8(1), 11-26
- Pianta, R. C., & Driscoll, K. (2011). Mothers' and fathers' perceptions of conflict and closeness in parent-child relationships during early childhood. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*, Vol.7.
- Roberts, D. F., Foehr, U. G., Rideout, V. J., & Brodie, M. (1999). *Kids & media @ the new millennium: A comprehensive national analysis of children's media use*. Menlo Park, CA : Kaiser Family Foundation.
- Sarwono, B.K., Hendriyani & Guntarto, B. (2011). The effectiveness of media education in changing children's media consumption in Indonesia (An experiment on elementary school students in Middle and East Java). *Paper presented at Media Literacy Conference*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sousa, V. D., Rojjanasrirat, W. (2010). Translation, adaptation and validation of instruments or scales for use in cross-cultural health care research: a clear and user-friendly guideline. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, Vol.17, 268-74.
- Tim JawaPos.com. (2018, Maret 21). *Miris, Dua bocah di Nunukan tiru adegan mesum video porno*. Retrieved September 20, 2018, from JawaPos.com: <https://www.liputan6.com/regional/read/3393108/miris-dua-bocah-di-nunukan-tiru-adegan-mesum-video-porno>.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(240), 25-52.
- Young, K. S. (1998). Internet Addiction: The Emergence of a New Clinical Disorder. *CyberPsychology & Behavior*, Vol.1(3), 237-244.
- Young, K. S. (2015). The 3-6-9-12 Parenting guidelines for technology use at home. Retrieved from <http://netaddiction.com/wp-content/uploads/2015/07/Screen-Smart-Guidelines.pdf>.
- Young, K. S. (2017). *Internet addiction tests for families (IAT-F)*. United States of America: Stoelting.
- Zhang, X. (2011). Parent-child and teacher-child relationships in Chinese preschoolers: The moderating role of preschool experiences and the mediating role of social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 26, 192-204.